

BAB IV

KESIMPULAN

Bayeman Mudal secara administratif terletak di desa Kemirirejo, Kecamatan Magelang selatan, Kotamadya Daerah Tingkat II Magelang. Letak desa Kemirirejo lebih kurang 1,2 kilometer persegi dari arah Kotamadya Magelang dengan batas-batas wilayah sebelah utara desa Cacaban, sebelah timur desa Panjang, sebelah selatan desa Jurangombo, dan sebelah barat adalah perbatasan anak sungai kali Progo. Selain perbatasan desa tersebut, Bayeman Mudal terletak di sebelah barat Taman Rekreasi Kyai Langgeng, suatu obyek wisata yang terkenal di Magelang.

Sebagian besar penduduk desa Kemirirejo bermata pencaharian berdagang dan sebagai buruh. Tingkat pendidikan penduduknya rata-rata adalah lulusan SLTP dan SLTA. Masyarakat desa Kemirirejo menganut lima macam agama dengan penganut yang paling banyak beragama Islam. Desa Kemirirejo mempunyai potensi kesenian yang diandalkan yaitu kesenian tradisional kerakyatan *jathilan*.

Jathilan di Bayeman Mudal merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang hadir atas dasar keprihatinan para sesepuh desa dan sebagai upaya untuk membuat citra positif daerah Bayeman Mudal akibat kondisi rawan sosial pada tahun 1960-an. Faktor rawan sosial tersebut yaitu sering terjadi pencurian, perampokan, pemerasan, dan pemerkosaan. Hal ini akibat banyaknya pemuda yang menganggur, putus sekolah, kondisi ekonomi yang lemah dan pendidikan yang rendah.

Para pemuda desa Bayeman Mudal dikumpulkan dan diberi pengarahan untuk mengadakan kegiatan bersama berupa kesenian *jathilan*. Adanya kesenian *jathilan* diyakini sebagai jalan keluar untuk menghilangkan kesan jelek dan negatif desa

bagi roh-roh yang masuk ke tubuh penari pada waktu *intrance* atau *ndadi*. *Jathilan* “Krido Mudo” dalam pertunjukannya mengandalkan berbagai atraksi yang menarik dan membuat kagum para penonton, yaitu saat penari *intrance* memakan pecahan kaca, makan daun-daunan, bunga mawar dan rumput, mengupas kelapa dengan gigi, memecah kelapa dengan dahi kepala, menumbuk *lesung* di atas kepala dan sebagainya.

Sejak didirikan hingga perkembangannya sampai saat ini, kehadiran *jathilan* “Krido Mudo” telah diterima sepenuhnya oleh masyarakat Magelang selatan khususnya desa Kemirirejo Magelang. Terbukti setiap diadakan pertunjukan *jathilan* “Krido Mudo” selalu penuh dengan penonton yang datang dari segenap lapisan masyarakat, tidak pandang usia, tua maupun muda, tidak pandang golongan, pangkat, status sosial ekonomi, agama atau kepercayaan, umumnya mereka merasa puas dan terhibur setelah menyaksikan pertunjukan *jathilan* “Krido Mudo”.

Adanya tanggapan dan dukungan masyarakat umum khususnya di wilayah Bayeman Mudal terhadap *jathilan* “Krido Mudo”, berdampak pada generasi muda terutama anak-anak sekolah dasar dan remaja yang sering meniru dan melakukan berbagai gerakan tari *jathilan* pada saat latihan maupun pementasan. Tentu saja menggembirakan melihat keterlibatan anak-anak dan remaja secara dini sudah tertanam rasa cinta terhadap kesenian *jathilan*. Artinya dalam upaya pengkaderan pemain *jathilan* “Krido Mudo” secara tidak langsung tidak mengalami kesulitan. Melihat tanggapan generasi muda yang menggemari *jathilan* “Krido Mudo”, mendorong minat para pemuda untuk lebih giat menekuni *jathilan* dan melestarikan agar kesenian ini tetap lestari.

Tingginya kemauan dan minat generasi muda, anak-anak dan remaja, untuk menjadi pemain *jathilan* “Krido Mudo” merupakan dukungan positif tercapainya

alih generasi dan kaderisasi pemain yang mantap dan berkesinambungan. Hal ini juga membuktikan kepedulian dan perhatian kaum muda terhadap kelangsungan hidup kesenian *jathilan* “Krido Mudo” sekaligus sebagai pendukung utama tetap lestarnya *jathilan* “Krido Mudo” di masa datang.

Saat ini, *jathilan* “Krido Mudo” semakin maju dan terkenal di daerah Jawa Tengah karena sering mengikuti festival *jathilan* dan mendapat juara. Berkat prestasi yang berhasil diraih “Krido Mudo”, maka sekarang ini daerah Bayeman Mudal yang semula mempunyai kesan jelek dan negatif kini citranya menjadi baik dan positif, sehingga kesan sebagai desa yang rawan sosial telah hilang. Adanya kelompok kesenian *jathilan* yang hadir di Bayeman Mudal secara tidak langsung telah merubah perilaku sebagian besar anggota-anggotanya yang terdiri dari para pemuda yang menganggur dan putus sekolah. Hal ini berkat kegiatan yang positif di kelompok “Krido Mudo”, karena selain mendapat ketrampilan menari *jathilan*, para pemuda juga mendapat bimbingan dan pengarahan dari para sesepuh desa. Selain itu, mereka belajar menghargai kesenian dengan cara ‘*nguri-uri*’ budaya yang otomatis juga menghargai harkat hidup orang lain.

Pergeseran perilaku komunitas “Krido Mudo” secara tidak langsung juga mempengaruhi masyarakat Bayeman Mudal, sehingga daerah yang sebelumnya rawan sekarang ini menjadi aman. Saat ini daerah Bayeman Mudal citranya menjadi baik, bahkan lebih dari itu, saat ini daerah Bayeman Mudal merupakan salah satu desa kebanggaan masyarakat Kotamadya Magelang berkat prestasi kesenian *jathilannya* di tingkat Propinsi Jawa Tengah dan sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : P.T. Cipta Adi Pustaka, 1990
- Ensiklopedia Tari Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud Jakarta, 1985.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Bina Cipta, 1976.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : P.T. Tiara Wacana, 1987.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan, Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Pigeaud, Th., Dr. *Javaansce Volksvertoningen, Bijdrage tot de beschrijving van land en volk*. Batavia Volkslectuur, 1938.
- Prawiraatmaja, S. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Jakarta : C.V. Haji Masagung, 1985.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Baoesastra Djawa*. Djakarta: B. Wolters Uitgevers. Maatschappij N. V. Groningen, 1939.
- _____. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P. N. Balai Pustaka. 1976.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Soedarsono, R.M. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. ed. *Mengenal Tari-Tarian Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.
- _____. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.
- _____. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1977.